BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu pendorong utama dalam pembangunan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang khas. Menurut Hadiwijoyo (2012), desa wisata didefinisikan sebagai suatu wilayah pedesaan yang menggambarkan keaslian kehidupan masyarakat desa, mencakup aspek sosial ekonomi, sosial budaya, tradisi, aktivitas sehari-hari, serta keunikan arsitektur dan tata ruang desa. Selain itu, desa wisata juga memiliki daya tarik ekonomi dan potensi untuk mengembangkan berbagai unsur pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, kuliner, serta kebutuhan pendukung lainnya.

Parawisata berkelanjutan telah menjadi perspektif global dalam pengembangan kawasan wisata. Konsep ini berfokus pada tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ideal, pengelolaan lingkungan di area wisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Tujuannya agar memastikan bahwa aktivitas pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomi sekaligus melestarikam lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Keberadaan Wisata Teras Gunung Geulis (TGG) semakin memperlihatkan kontribusi signifikan dalam perkembangan sosial dan ekonomi warga Desa Jatiroke. keberadaannya tidak hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga berfungsi sebagai alat

pemberdayaan komunitas yang dapat meningkatkan kesadaran bersama terhadap potensi daerah. TGG sukses menciptakan identitas baru untuk Desa Jatiroke melalui pengembangan wisata ramah lingkungan yang juga berfungsi sebagai sumber pendapatan desa dan sarana interaksi sosial warga. Ini menunjukkan bahwa TGG tidak hanya berfungsi dalam bidang ekonomi, tetapi juga memperkuat keberadaan desa baik di tingkat lokal maupun regional.

Kawasan wisata ini dikelola oleh pemerintah desa melalui BUMDes dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Model ini menegaskan bahwa pengelolaan TGG tidak dikuasai oleh sektor swasta, melainkan berlandaskan pada prinsip community based tourism yang terintegrasi dengan pengelolaan desa. Dengan begitu, desa berfungsi sebagai pengendali utama, sementara masyarakat berperan sebagai pelaksana dalam merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan area wisata tersebut.

Pengelolaan lingkungan di TGG melibatkan beberapa aspek utama, yaitu: (1) transformasi lahan desa yang dulunya kurang produktif menjadi kawasan wisata yang bernilai ekologis dan ekonomis, (2) implementasi kebijakan kebersihan melalui pengelolaan limbah dan fasilitas yang ramah lingkungan, serta (3) pengembangan ruang terbuka hijau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui strategi ini, pengelolaan TGG menunjukkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan konservasi alam sebagai implementasi nyata dari pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, wilayah pedesaan memiliki kekayaan alam dan budaya yang relatif lebih otentik dibandingkan dengan wilayah perkotaan, di mana masyarakat masih menjaga tradisi, praktik budaya, serta menjalankan aktivitas yang selaras dengan lingkungan sekitar. Kedua, kondisi lingkungan fisik di pedesaan cenderung lebih alami dan belum banyak terpapar oleh berbagai bentuk polusi sebagaimana yang umum ditemukan di kawasan perkotaan. Ketiga, sebagian besar daerah pedesaan mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat, sehingga optimalisasi potensi ekonomi, sosial, dan budaya lokal menjadi landasan yang logis dalam pengembangan pariwisata berbasis pedesaan (Damanik, 2013).

Pemberdayaan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata merupakan aspek yang sangat penting. Kartasasmita (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup serta martabat masyarakat yang selama ini terbelenggu dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan ini menuntut adanya suatu proses; dalam hal ini, proses dimaknai sebagai serangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang belum berdaya menjadi lebih mandiri dan berdaya guna (Sulistiyani, 2004).

Pengelolaan lingkungan yang baik dalam pariwisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan, yaitu kemampuan lingkungan dalam mendukung aktivitas wisata tanpa merusak ekosistem yang ada. Hal ini mencakup pengelolaan sampah

yang baik, pelestarian sumber daya air, perlindungan keanekaragaman hayati, serta pengendalian pencemaran lingkungan. Idealnya, pengelolaan lingkungan dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Wisata Teras Gunung Geulis memiliki potensi alam yang sangat menarik. Berlokasi di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, destinasi ini menawarkan pemandangan perbukitan yang indah, udara segar, dan suasana pedesaan yang asri. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata alam yang berkelanjutan dengan mengedepankan konsep ekowisata.

Pada awalnya Teras Gunung Geulis dikelola oleh kelompok karang taruna, terutama karang taruna desa. Namun karena adanya keberlanjutan dan pergantian, pengelolaan kemudian dialihkan oleh aparatur desa di bagian bidang perencanaan. Tujuannya tetap sama agar kawasan ini dapat bermanfaat dan masyarakat setempat terutama pemuda dan pemudi yang belum memiliki pekerjaan dapat diberdayakan melalui pengelolaan wisata teras gunung geulis ini.

Teras Gunung Geulis berdiri pada tahun 2023 dan kini sudah terdapat beberapa masyarakat yang diberdayakan. Pada siang hari, kawasan ini berfokus pada beberapa program atau wahana seperti kolam renang, flying fox, dan warung kuliner. Sedangkan pada malam hari terdapat sudut baca dan kedai kopi dengan disuguhkan pemandangan city light Jatinangor yang indah dan sejuk. Meskipun pengunjung yang datang bersifat tak menentu atau fluktuatif sehingga tidak stabil, namun hal itu tidak

menjadi penghambat dalam proses berdagang.

Didukung dengan adanya kelembagaan yang ada di Desa Jatiroke, Desa ini memiliki struktur pemerintahan desa yang aktif dan organisasi masyarakat yang dapat menjadi mitra dalam program pemberdayaan. Keberadaan lembaga-lembaga ini dapat memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Selain itu, pelaksanaan pemberdayaan juga diperkuat melalui dukungan dari berbagai pihak eksternal, antara lain pemerintah daerah, institusi perguruan tinggi, serta lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kecamatan Jatinangor, tempat Desa Jatiroke berada, merupakan kawasan yang dekat dengan institusi pendidikan, seperti Universitas Padjadjaran. Hal ini membuka peluang untuk kerjasama antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan program pemberdayaan yang berbasis riset dan inovasi.

Pemanfaatan potensi serta aset masyarakat yang diterapkan di kawasan wisata Teras Gunung Geulis dapat dianalisis melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu metode pemberdayaan berkelanjutan yang berfokus pada kekuatan, aset, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam pendekatan ini, masyarakat berperan sebagai aktor utama yang bertanggung jawab atas proses pembangunan (Setyawan, 2018). Pendekatan ABCD memanfaatkan seluruh sumber daya, keterampilan, serta pengalaman yang ada dalam komunitas sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai bidang.

Metode ABCD berlandaskan pada prinsip bahwa pengakuan terhadap

potensi, kekuatan, bakat, serta aset individu dan kolektif masyarakat dapat mendorong terjadinya perubahan yang konstruktif, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan permasalahan yang ada. Pandangan ini mengedepankan optimisme terhadap kapasitas masyarakat, ibarat melihat gelas setengah penuh, tanpa mengabaikan tantangan yang dihadapi, tetapi justru mengarahkan energi kolektif untuk berkontribusi secara bermakna dalam pembangunan aset (Ansori et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan difokuskan pada aspek pengelolaan lingkungan dan elemen-elemen yang terkait di dalamnya, dengan penekanan khusus pada upaya pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah *"*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Lingkungan di Wisata Teras Gunung Geulis (Studi ABCD di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan Teras Gunung Geulis dengan menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*?
2. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dan bagaimana dampak keberlanjutannya dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Teras Gunung Geulis ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti dapat menguraikan beberapa point dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan Teras Gunung Geulis dengan menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan atau hambatan dan dampak keberlanjutan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Teras Gunung Geulis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan ABCD dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan lingkungan, khususnya di kawasan dengan potensi alam yang tinggi seperti Teras Gunung Geulis. penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam mengidentifikasi program-program pembangunan yang selaras dengan kebutuhan serta potensi masyarakat di Desa Jatiroke. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), perencanaan dan pelaksanaan program dapat lebih terarah pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efisien dan menghasilkan dampak yang positif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penguatan kepercayaan diri masyarakat terhadap potensi komunitas yang dimiliki, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitia ini, penulis menggunakan teori yang relevan guna mendukung penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan data yang akan ditemukan.

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kapasitas masyarakat dalam mengenali, mengelola, memelihara, melindungi, serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri. Pemberdayaan ini bersifat non-fisik (non-konstruktif) dan berfokus pada fasilitasi peningkatan pengetahuan serta kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi,

dengan memanfaatkan potensi lokal serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk lintas sektor instansi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan tokoh masyarakat.

Chambers (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan penguatan aspek ekonomi dalam konteks pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (*people-centered*), partisipatif (*participatory*), berdaya (*empowerment*), dan berkelanjutan (*sustainable*) (Noor, 2011; Saptaria & Setyawan, 2021). Lebih lanjut, pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, melainkan juga mendorong mereka agar mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara mandiri, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Chambers menegaskan bahwa model pembangunan berbasis pemberdayaan tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat, melainkan juga berfokus pada upaya pencarian alternatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Konsep pemberdayaan masyarakat mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan perubahan zaman. Bahri (2019) mengusulkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dengan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Pertama, pada aspek *input*, pemberdayaan masyarakat berkelanjutan didasarkan pada empat jenis sumber daya, yaitu sumber daya individu, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok, dan sumber daya

kelembagaan. Kedua, aspek *proses* mencakup empat bentuk kegiatan utama yang mendukung keberlanjutan pemberdayaan, yaitu perubahan sikap (*attitude*), peningkatan pengetahuan (*knowledge*), penguatan keterampilan (*skill*), serta pengelolaan sumber daya yang relevan. Ketiga, pada aspek *output*, tujuan yang ingin dicapai dari proses pemberdayaan ini adalah terwujudnya individu, keluarga, kelompok, dan kelembagaan yang memiliki kapasitas dan kemandirian dalam mengelola potensi serta menghadapi tantangan pembangunan secara berkelanjutan.

Terdapat tuntutan yang tinggi terhadap para pelaku pemberdayaan untuk mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan, yaitu dengan memiliki kapasitas yang kuat dan memadai. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, tetapi juga kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan secara efektif (Widjajanti, 2011). Lebih lanjut, Widjajanti (2011) menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah sumber daya manusia (*human capital*), melainkan juga oleh kualitasnya. Hal ini disebabkan karena kualitas sumber daya manusia memegang peran strategis sebagai aset intelektual yang memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dan interaksi sosial yang produktif, menguntungkan, dan berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap,

keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Upaya ini dilakukan melalui penetapan kebijakan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta pendampingan yang disesuaikan dengan inti permasalahan dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses pemberian daya atau kekuatan kepada individu maupun kelompok yang sebelumnya belum berdaya, agar mampu mengubah kondisi dirinya secara mandiri dalam rangka memenuhi dan meningkatkan kualitas hidup.

b. Kerangka Konseptual

Konsep inti dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengelolaan lingkungan pariwisata dan proses pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan lingkungan di wilayah Teras Gunung Geulis tidak hanya berfokus pada pelestarian alam, tetapi juga termasuk pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia serta partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga area untuk meningkatkan potensi masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan potensi, baik dalam aspek keterampilan, partisipasi, maupun kemampuan ekonomi. Dengan melaksanakan pengelolaan lingkungan yang terpadu, masyarakat memperoleh peluang untuk meningkatkan kualitas hidup,

memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap potensi lokal yang ada. Proses ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berfokus pada aset lokal dapat memperkuat komunitas dari dalam, sehingga mereka tidak hanya berfungsi sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pembangunan.

Seluruh gagasan itu akhirnya mengarah pada ide kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, aktivitas pariwisata dan penguatan masyarakat tidak hanya memberikan keuntungan sementara, melainkan juga fokus pada keberlanjutan. Dengan mempertahankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan secara berkelanjutan tanpa merugikan generasi yang akan datang. Hal ini dapat kita lihat dalam table berikut :

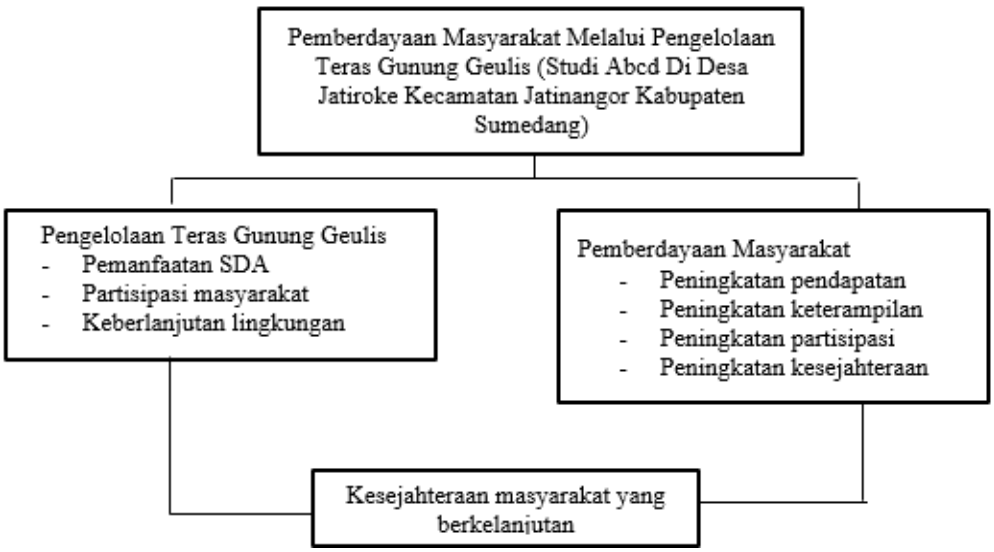

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan sesuai yang tercantum pada judul penelitian yaitu di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang yang berfokus Pada penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Teras Gunung Geulis (Studi ABCD di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan dirinya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif dalam memahami realitas yang dikonstruksi oleh partisipan, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan interpretatif (Lincoln & Guba, 1985).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat di kawasan wisata Teras Gunung Geulis memaknai proses pemberdayaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengalaman dan persepsi masyarakat dalam mengenali serta mengembangkan aset lokal sebagai bagian dari upaya pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah dengan berlandaskan pada pengamatan realitas yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan dan kemudian dianalisis secara induktif, di mana pengumpulan data tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam pengelolaan lingkungan berbasis aset komunitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai pengelolaan lingkungan tersebut.

Tujuan penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam konteks *Asset-Based Community Development* adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam komunitas. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan serta mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial di antara anggota

komunitas secara mendalam. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan kontekstual sekaligus memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini dianggap sangat tepat untuk mencapai tujuan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan lingkungan yang berkelanjutan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berbentuk naratif, deskriptif, atau non-numerik, meliputi data mengenai proses pemberdayaan dan strategi pengelolaan lingkungan di Kawasan wisata. Data tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi. Esensi dari penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi langsung di lapangan terhadap fenomena yang diamati. Adapun lokasi penelitian yang menjadi fokus pengamatan adalah Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang**.**

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari partisipan dan informan dalam bentuk kata-kata, tindakan, serta data pendukung

seperti dokumentasi, foto, dan lain sebagainya. Menurut Arikunto (dalam Mardiyah, 2010), dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah partisipan, yaitu individu yang memberikan informasi secara langsung.

Sumber data primer, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu informan yang terlibat langsung dalam objek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif. Informan yang terlibat meliputi Pak Bayu, selaku Perangkat Desa Jatiroke bidang Perencanaan; Pak Agwal Redika, selaku Perangkat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes); serta masyarakat Desa Jatiroke.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya, melainkan merupakan hasil pengumpulan, pengolahan, dan penyajian oleh pihak lain. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan menjelaskan data primer, meliputi dokumen resmi dari instansi terkait, surat kabar, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012) dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel

sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi pemilihan individu yang dianggap paling memahami hal yang ingin diteliti atau orang yang memiliki pengaruh sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Informan berperan sebagai sumber data yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan sejumlah pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih adalah individu yang terlibat langsung atau dianggap memiliki kompetensi serta pemahaman yang memadai terkait pengelolaan lingkungan di Teras Gunung Geulis, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan objek penelitian (Subagyo, 2004). Teknik pengumpulan data ini melibatkan interaksi personal antara peneliti dengan narasumber atau responden guna memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah

setempat, untuk memahami strategi yang mereka terapkan dalam pengelolaan Teras Gunung Geulis.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan metode lainnya (Sugiyono, 2018). Teknik ini melibatkan pemantauan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap objek wisata Teras Gunung Geulis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan di lokasi tersebut.

c. Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, serta gambar yang berupa laporan dan keterangan pendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto-foto dan rekaman video dari aktivitas pengelolaan lingkungan yang berlangsung di lokasi wisata, yang berfungsi sebagai data pelengkap untuk mendukung analisis penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012), keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif yang disesuaikan dengan paradigma, kriteria, dan tuntunan ilmu dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data mencerminkan tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian. Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018) menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak terdapat konsistensi atau pengulangan yang persis sama seperti sebelumnya. Keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber yang tersedia. Selanjutnya, menurut Wijaya (2018), triangulasi data adalah teknik verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Teknik triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, serta triangulasi waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, serta dokumen pendukung lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang berasal dari sumber yang sama, namun menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Contohnya adalah membandingkan data hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara

c. Triangulasi Waktu

Faktor waktu dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, ketika narasumber dalam kondisi segar, cenderung memiliki validitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data perlu dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda hingga data yang diperoleh dapat dipastikan kredibel.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika variasi data berbeda didapatkan selama pengumpulan data, karena data kualitatif biasanya tidak menggunakan pola khusus dalam menganalisis data. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini baik sebelum dan sesudah selama di lapangan. Teknik analisis data dijalankan sebelum penelitian lapangan berdasarkan dilakukan data dari berbagai sumber yang peneliti diperoleh dari buku, jurnal serta studi kepustakaan. Peneliti menggunakan teknik analisis secara interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Jamaludin, 2018) saat berada di lapangan yang berisi sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan data untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang paling mendasar sesuai dengan fokus penelitian. Data reduksi setelah disaring oleh peneliti, dan data yang disederhanakan menyajikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengelompokkan data ke dalam ringkasan singkat, grafik atau prosa naratif merupakan penyajian data. Dalam penyajian datanya peneliti bisa dengan mudah membaca data yang telah

diperoleh sehingga dapat merencanakan tahapan selanjutnya dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan penyajian data bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti agar memudahkan dalam mengelompokkan data mengenai hal-hal yang didapatkan di lapangan sehingga data tersusun secara sistematis yang kemudian dibuat berbentuk laporan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang direduksi dan disajikan dalam beberapa kelompok, kemudian dilakukan verifikasi dan ditarik kesimpulan. Setelah mendapatkan data di lapangan peneliti harus membuat kesimpulan dengan menyesuaikan dengan data yang didapat yang kemudian dianalisis dan diverifikasi akan kebenarannya, setelah itu dapat dilakukan penarikan kesimpulan menjadi hasil yang lebih jelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teknik pengumpulan data melalui triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode dan sumber data yang tersedia. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan beragam metode pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang sama guna meningkatkan validitas temuan.